

**APAKAH PENDIDIKAN MEMBUAT NARAPIDANA BAHAGIA? ANALISIS PRAKTIK-
PRAKTIK PEMBELAJARAN BERMAKNA DI PENDIDIKAN KESETARAAN**

¹Ila Rosmilawati, ²Moh. Fikri Tanzil Mutaqin, ³Sholih
^{1,3} Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
²PG-PAUD, Universitas Bina Bangsa
[1irosmilawati@untirta.ac.id](mailto:irosmilawati@untirta.ac.id)

ABSTRAK

Narapidana merupakan orang yang dapat dikategorikan tidak beruntung dalam situasi sosial dan kebebasan. Pengalaman hidup mereka harus dinikmati bersamaan dengan kehidupan dalam sekat jeruji besi. Artikel ini mengungkapkan pengalaman belajar para warga binaan di rumah tahanan yang mengikuti pendidikan kesetaraan, dengan mengeksplorasi apakah proses pendidikan dalam rutan membuat mereka bahagia? Dengan menggunakan metode naratif inquiry, hasil cerita 3 warga binaan yang didapat dari 3 kali wawancara masing-masing warga binaan, dianalisis menggunakan kerangka teori *subjective-well being* dan *meaningful learning*. Metode penelitian naratif fokus pada sebuah episode hidup, yaitu pengalaman spesifik warga binaan saat mereka di penjara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para warga binaan mengalami tekanan psikologis, seperti ada rasa marah, depresi, dan stress di awal masuk penjara. Para warga binaan yang masih usia remaja ini sulit untuk dapat membangun persepsi positif dalam menjalani kehidupan di penjara. Namun, keterlibatan mereka dalam sekolah kesetaraan memberikan mereka kesempatan berharga dan sekaligus bermakna (meaningful). Dalam hal ini, peran pendidikan kesetaraan di rumah tahanan menjadi sangat bermakna dimana warga binaan bisa belajar bagaimana mereka bisa mengubah sikap dan perilaku untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan. Upaya kebermaknaan hidup yang dialami oleh warga binan mengarah pada derajat subjective well-being.

Kata Kunci: pembelajaran bermakna, pendidikan kesetaraan, warga binaan

***DOES EDUCATION MAKE INMATES HAPPY? SPOTLIGHTING THE PRACTICE OF
MEANINGFUL LEARNING IN EQUIVALENCY EDUCATION***

¹Ila Rosmilawati, ²Moh. Fikri Tanzil Mutaqin, ³Sholih
^{1,3} Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
²PG-PAUD, Universitas Bina Bangsa
[1: irosmilawati@untirta.ac.id](mailto:irosmilawati@untirta.ac.id)

ABSTRACT

Prisoners are people who can be categorized as unfortunate in social situations and freedom. They must be live in with life in iron bars. This article reveals the learning experiences of inmates in detention centers who have received equality education, by exploring wheter the education process in prisons makes them happy? By using the narrative inquiry method, the results of the stories of three inmates obtained from 3 interviews of each inmates were analyzed using the theoretical framework of subjective well-being and meaningful learning. The narrative research method focuses on an episode of life, it is the specific experiences of inmates while they are in prison. The results showed that the inmates experienced psychological pressure, such as anger, depression, and stress at the beginning of their imprisonment. The inmates students who are still in their teens find it difficult to build a positive perception of living in prison. However, their involvement in equivalency education school provides them with the valuable and meaningful opportunities. In this case, the role of equivalency education school in detention centes becomes very meaningful where the inmates can learn how they can change attitudes and behavior to become better people in the future. Efforts to make meaningful life experienced by the inmates lead to the degree of subjective well-being.

Keywords : equivalency education, inmate students, meaningful learning,

PENDAHULUAN

Kebahagiaan setiap manusia dilatarbelakangi berbagai situasi dan pengalaman yang terjadi secara dinamis. Hal itu dimaksudkan bahwa rasa bahagia berubah seiring penerimaan diri atas situasi yang ada. Bahagia sebagai satu perasaan (afeksi) juga didapati pada orang-orang yang sedang menjalani situasi tidak menguntungkan, baik situasi sosial, ekonomi, politik, dan kebebasan.

Narapidana merupakan orang yang dapat dikategorikan tidak beruntung dalam situasi sosial dan kebebasan. Pengalaman hidup mereka harus dinikmati bersamaan dengan kehidupan dalam sekat jeruji besi. Di berbagai negara telah banyak berbagai fakta mengenai problematika narapidana seperti kebebasan aktivitas, ekonomi, dan persepsi ketimpangan sosial yang terjadi setelah hidup di penjara (Fraser, 2009). Serta kesehatan mental yang menjadi perhatian khusus (Watson et al., 2004). Juga jaminan kualitas lingkungan yang tidak memadai karena kelebihan kapasitas yang disebabkan peningkatan jumlah penghuni lembaga pemsayrakatan (Perkasa, 2020). Karena lingkungan dan kesehatan fisik narapidana menjadi faktor yang mendeterminasi keshatan mental, meskipun hal itu lebih banyak terjadi pada narapidana yang sudah berusia tua (Kakoullis et al., 2020). Selain itu dibeberapa negara besar juga ditemukan bahwa aksesibilitas narapidana untuk mendapatkan pendidikan masih dibawah rata-rata. Sehingga hal itu berdampak pada rendahnya literasi dan keterampilan untuk menghadapi dunia kerja.

Meskipun problematika tersebut seringkali berdampak dengan kehidupan di penjara, bukan berarti mereka tidak mendapatkan kebahagiaan. Terdapat perpektif yang mendukung rasa bahagia dalam keterbatasan yaitu "kebahagiaan eudamonic" yang memandang bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari materil tetapi bagaimana seseorang memaknai kebahagiaan tersebut dalam setiap kondisi (Diener, 1984; Mutaqin et al., 2020). Disisi lain juga terdapat perpektif "kebahagiaan hedonic" dimana kondisi lingkungan yang tidak mendukung menjadi faktor seseorang merasa tidak bahagia, seperti pendapatan dan pemenuhan kebutuhan hidup (Diener et al., 1995). Dapat diartikan bahwa narapidana kemungkinan mendapatkan kebahagiaan dari dua persepektif tersebut. Keduanya dapat dijadikan dasar berfikir untuk mendapatkan kesehatan mental yang baik pada narapidana. Seperti pembinaan kesehatan mental, kegiatan pendidikan, atau pelatihan keterampilan yang disediakan oleh otoritas lembaga pemsayrakatan.

Saat ini lembaga pemsayrakatan sudah banyak menyediakan aksesibilitas pendidikan

bagi narapidana. Dalam skala internasional kehadiran pendidikan dilingkungan lembaga pemsayrakatan telah populer setelah Conference on Adult Education V yang dilaksanakan oleh UNESCO pada tahun 1997, bahwa dalam lingkup penjara dapat menyelenggarakan pendidikan dengan bingkai pendidikan orang dewasa (*adult education*). Meskipun lebih awal secara implisit telah dideklarasikan dalam United Nations Declaration of Human Rights (1948) bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk berpendidikan.

Indonesia termasuk negara telah banyak lembaga pemsayrakatan yang berupaya menjamin hak-hak pendidikan warga negaranya. Indonesia sendiri telah mengatur jalur pendidikan tersebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, disebutkan terdapat pendidikan kesetaraan sebagai jalur pendidikan non formal untuk diakses oleh masyarakat yang kurang beruntung.

Hadirnya pendidikan alternatif memudahkan lembaga pemsayrakatan memberikan ruang berproses dan membantu harapan narapidana di masa mendatang. Bahwa pendidikan alternatif (pendidikan kesetaraan) membuka kesempatan masyarakat yang layak bersaing dimasa depan, juga membuka kesempatan narapidana merealisasikan tujuan setelah masa tahanan (Rosmilawati, 2018; Smiling & Killacky, 2008) Meski disisi lain penyelenggaraan pendidikan kesetaraan masih mendapati problematika baik kualitas maupun kondisi narapidana.

Narapidana memiliki latar belakang yang sebelumnya minim motivasi untuk menempuh pendidikan di sekolah formal. Akan tetapi mereka harus patuh terhadap prosedur lapas termasuk mematuhi aturan agar mendapatkan hak pendidikan. Seperti yang merujuk pada pendapat UNESCO (2021) Bahwa kondisi narapidana pada umumnya memiliki pengalaman negatif dengan sekolah dan belajar mengajar. Sehingga Transisi aktivitas ini menjadi tantangan khusus bagi pendidik di lembaga pemsayrakatan (Davidson et al., 2015).

Penyelenggaraan pendidikan harus tetap berjalan diantara kompleksitas tantangan di lembaga pemsayrakatan. Dengan alasan terdapat fakta yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memberikan dampak yang baik terhadap narapidana. Seperti kualifikasi dari pendidikan nonformal yang berdampak. Combalbert et al., (2019) menyatakan bahwa reaksi emosional dirasakan paling positif oleh narapidana dengan tingkat pendidikan tertinggi. Dapat dikatakan bahwa dengan hadirnya pendidikan di lingkungan lembaga

pemasyarakatan memungkinkan narapidana memiliki kualitas emosi positif yang lebih baik.

Meskipun demikian dengan hadirnya lembaga pendidikan di lapas secara tidak langsung memberikan dukungan positif terhadap narapidana baik untuk peningkatan keterampilan maupun kondisi psikologis. Lebih jauh lagi jika pengelola program memiliki kompetensi yang lemah, sehingga berdampak pada kesulitan belajar siswa (Nainggolan & Irwan, 2018). Pada prosesnya pembelajaran narapidana memiliki ragam tujuan dan latar belakang. Seperti hanya untuk mendapatkan kebebasan berekspresi, menemukan lingkungan positif, sarana perbaikan diri, atau hanya sekedar mengisi waktu luang (Rosmilawati et al., 2020). Meskipun tujuan dan latar belakang itu yang disebut oleh Mutaqin (2020) tentang cara narapidana memaknai kebahagiaan dalam kondisi keterbatasan. Sehingga praktik pembelajaran di lembaga pemsayarakatan perlu memerhatikan iklim yang bermakna selain pencapaian akademik. Dimana kondisi ini yang mendasari pembelajaran di situasi yang tidak menguntungkan harus tetap memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis dan kebahagiaan peserta didik.

Kajian kebahagiaan pada praktik lingkungan sekolah sudah banyak dilakukan dengan upaya penyelidikan mengenai pentingnya kebahagiaan. Atau bahkan pada keseharian yang lebih umum seperti sudah menjawab bahwa kebahagiaan mengarah pada kesehatan yang lebih baik, produktivitas, hubungan sosial yang lebih baik, dan ke arah yang lebih etis (Kesebir & Diener, 2009). Juga telah banyak penelitian tentang kesehatan mental di lembaga pemasyarakatan dengan intervensi psikologis yang bermakna (Keaveny & Zauszniewski, 1999). Akan tetapi tidak banyak pembahasan kebahagiaan yang harus tercipta di lingkungan lembaga pemsayarakatan melalui proses pendidikan alternatif. Berdasarkan pada fakta tersebut dipandang perlu untuk mengeksplorasi secara mandalam praktik pendidikan yang bermakna di lembaga pemasyarakatan.

LITERATUR

Kesejahteraan Subjektif di dalam Penjara

Subjective well-being didefinisikan oleh Diener (1984) sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap hidupnya. Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi dari kepuasan hidup dan kebahagiaan seseorang berdasarkan peristiwa yang terjadi. Keduanya memiliki unsur yang berbeda, dimana kepuasan hidup erat kaitannya dengan kognitif, sedangkan kebahagiaan merupakan afektif.

Kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari berbagai pendekatan, seperti *bottom up theory*

approach, *top down theory approach*, dan *borad theory approach* (Headey, Veenhoven, and Wearing 1991). Seseorang akan merasakan bahagia dan merasa puas akan hidupnya bersamaan dengan aktivitas yang mendukung kesenangannya atau juga ketika individu memaknai setiap peristiwa yang terjadi.

Kebahagiaan menjadi salah satu aspek yang tidak terpisahkan dengan kepuasan hidup pada konsep kesejahteraan subjektif. Dimana kebahagiaan diasumsikan dengan terpenuhinya unsur emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif. Kebahgaian sebagai sebuah respon afeksi individu terhadap peristiwa. Dimana emosi positif akan di respon dengan ekspresi seperti senyum dan tertawa dimana artinya ada rasa senang dan ceria ketika mendapatkan peristiwa tertentu. Begitupun sebaliknya ketika individu mendapatkan peristiwa yang tidak diinginkan cenderung afeksinya akan merespon dengan emosi negatif.

Pembelajaran Bermakna

Aktivitas di lembaga pemasyarakatan diperlukan pendekatan yang bermakna agar narapidana memiliki rasa aman, stabilitas psikologis, dan rasa bahagia. Berbagai penelitian mengatakan bahwa masyarakat yang menghuni lembaga pemasyarakatan cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk (Adiansyah and Sukihananto 2017; Hilman and Indrawati 2017; Meilina 2013).

Sejumlah riset memandang aktivitas dengan nilai yang bermakna dapat menyumbang kesehatan mental narapidana (Lubis and Maslihah 2012). Aktivitas yang dapat dilakukan salah satunya adalah melalui proses pendidikan, dalam riset eksploratif yang dilakukan pada sejumlah narapidana menunjukkan kesiapan naraipdana dalam menghadapi kehidupan (Mutaqin 2020). Aktivitas pendidikan yang dilakukan pada lingkungan lembaga pemasyarakatan dapat mengurai aktivitas-aktivitas yang berpotensi pada buruknya kesehatan mental narapidana seperti menyendiri dan merasa terisolasi. Sedangkan dengan kehadiran aktivitas pembelajaran dapat mengelola perasaan kecemasan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan yang lebih positif.

Aktivitas lain yang biasanya dilakukan pada pembelajaran dilingkungan lembaga pemasyarakatan didominasi dengan aktivitas keagamaan untuk memberikan nilai-nilai kebersyukuran serta strategi pemaafan. Dalam hal ini pendekatan keagamaan (religiousitas) merupakan salah satu aspek yang dapat menyumbang kesejahteraan subjektif narapidana (You and Yoo 2016). Aktivitas lain berupa peningkatan minat bakat narapidana merupakan bagian dari pembelajaran bermakna yang dibutuhkan narapidana. Dengan tersedianya

ragam pembelajaran di lembaga masyarakat akan mendukung kesiapan narapidana untuk hidup setelah mereka menghadapi hukuman.

METODE PENELITIAN

Pilihan metodologi penelitian saling terkait dengan pertanyaan penelitian yang mendorong penelitian tersebut dilakukan. Pengalaman siswa narapidana dideskripsikan dengan menggunakan kerangka teori pembelajaran yang bermakna atau *meaningfull learning* (Ausubel, 1963). Berdasarkan pandangan Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menafsirkan, menghubungkan, dan menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada dan menerapkan informasi baru untuk memecahkan masalah baru. Fokus penelitian ini adalah untuk mengumpulkan pengalaman siswa narapidana dalam pendidikan kesetaraan pada setting sekolah penjara. Oleh karena itu, metode inkuiri naratif cocok untuk memahami fenomena tersebut (Connelly & Clandinin, 2000; Xu & Connelly, 2010). Riset naratif merupakan “*a qualitative strategy in which the researcher studies the lives of individuals and ask one or more individuals to provide stories about their lives. His information is then often retold or restoried by the researcher into narrative chronology* (Connelly & Clandinin, 2000).”

Dalam penelitian ini, metode penelitian naratif fokus pada sebuah episode hidup yaitu pengalaman spesifik informan saat mereka di penjara dan terlibat dalam pendidikan berbasis penjara, tidak pada keseluruhan hidup informan (Denzin, 1989). Penelitian naratif sangat cocok digunakan dalam penelitian pendidikan, umumnya untuk mengetahui pengalaman guru atau siswa dalam belajar mengajar. Assjari & Permanarian (2010: 181-182) menjelaskan tentang langkah-langkah penelitian narasi dalam bidang pendidikan, yaitu (i) mengidentifikasi sebuah fenomena untuk diteliti yang mengarah pada permasalahan di dunia pendidikan; (ii) memilih responden; (iii) mengumpulkan kisah (pengalaman) dari individu yang bersangkutan; (iv) mengisahkan kembali cerita pengalaman responden; (v) berkolaborasi dengan responden; (vi) menuliskan narasi tentang kisah pengalaman responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dengan serangkaian tahapan sesuai dengan prosedur yang dipakai untuk penelitian naratif, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk menggali pengalaman objektif informan selama mengikuti pendidikan kesetaraan di sekolah penjara, termasuk cerita mengenai penyebab mereka masuk penjara, pengalaman sekolah sebelumnya,

pekerjaan dan kronologi kehidupan lainnya yang berhubungan dengan keadaan saat ini. Kemudian peneliti menanyakan pengalaman masa sekarang dalam konteks pengalaman belajar di Pendidikan Kesetaraan dalam konteks penjara, dan masa yang akan datang, sehingga seperti urutan waktu atau kronologi kejadian sebuah kehidupan. Kemudian peneliti mengumpulkan materi naratif atau biografi kontekstual dengan fokus pada cerita-cerita yang disampaikan oleh informan.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang narapidana yang telah lebih dari 2 tahun berada di penjara dan mengikuti Pendidikan Kesetaraan yang diselenggarakan oleh PKBM yang ada didalam penjara. Masing-masing informan mengikuti 3 kali proses wawancara atau percakapan, sehingga menghasilkan *field text* (Clandinin & Connelly, 2000). Setiap proses wawancara atau percakapan dilaksanakan selama 30-45 menit dan direkam melalui audio dengan persetujuan informan. Peneliti kemudian mentranskripsi percakapan dari rekaman audio sebagai data mentah. Analisa data kualitatif yang terkumpul dan menghasilkan *field text*, kemudian dianalisa oleh peneliti dengan; (i) membaca kembali cerita informan; (ii) mengidentifikasi tema dan kategori dari *field text* tersebut; (iii) menganalisa cerita berdasarkan kronologis mengenai cerita lampau informan, cerita masa sekarang, dan masa depan berkaitan dengan *meaningful learning* yang mereka alami; (iv) peneliti kemudian menginterpretasikan makna dari cerita tersebut; (v) terakhir, peneliti menyajikan narasi pengalaman pembelajaran bermakna yang dialami oleh inmate students dengan struktur yang lebih luas untuk menjelaskan makna-makna seperti interaksi sosial yang terjadi, isu-isu kultural dan konteks historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Narasi Warga Binaan

Pada bagian ini, akan dinarasikan cerita warga binaan yang menjadi informan dalam penelitian. Cerita masing-masing informan berkaitan dengan latar belakang mereka, kasus pidana yang mereka alami, pengalaman bermakna selama menjalani pendidikan di sekolah kesetaraan penjara, dan rencana masa depan mereka.

EP (17 tahun): ingin membuktikan pada keluarga bahwa saya bisa berhasil

EP adalah seorang remaja yang berasal dari keluarga yang lumayan cukup dari segi ekonomi karena bapaknya adalah pedagang. EP adalah remaja pada umumnya, menikmati masa masa muda dengan banyak kegiatan seperti remaja lainnya. Dengan umurnya sekarang EP banyak mengalami perkembangan yang cukup

membuatnya ingin mencoba hal – hal baru. Sampai pada waktunya EP melakukan kesalahan besar yang membuatnya harus dipenjara. Kendati demikian, keluarga EP selalu memberikan *support* terhadapnya dengan menengok EP di lapas seminggu sekali. Komunikasi EP dengan keluarga tetap terjaga walau telah mengecewakan orang tua dan adik perempuannya akan kejahatan yang membuat ia di penjara di Rutan Serang. EP merupakan warga binaan dengan kasus pembunuhan, dimana kejahatan pembunuhan sendiri diatur dalam pasal 338 – 350 KUHP bahwa “barangsiapa dengan sengaja menghilangkan nyawa orang dihukum karena bersalah melakukan pembunuhan dengan hukuman penjara selama-lamanya lima belas tahun”. Namun dikarenakan EP masih dibawah umur, yaitu 17 tahun maka ia hanya divonis hukuman penjara selama 10 tahun. Didalam rumah tahanan, EP mengikuti sekolah di Pendidikan Kesetaraan walaupun dia merasakan kesulitan dalam pembelajaran karena situasi yang berbeda dengan di sekolah formal diluar penjara. Namun, di rutan disediakan tenaga psikolog untuk dijadikan tempat curhan dan pemberi solusi bagi warga binaan yang memiliki permasalahan pribadi.

Pada prosesnya, EP menemukan bahwa kondisi pembelajaran yang diselenggarakan di rutan terasa nyaman, sehingga EP dan teman-temannya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak terganggu acara lain. Selama proses pembelajaran di rutan, tidak pernah ada gangguan dari kegiatan yang lain, hal ini dikarenakan semua agenda sudah tersusun dengan baik, jadi satu kegiatan dan kegiatan lainnya tidak berbenturan, maka dari itu semua napi bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. EP merasakan manfaat pendidikan selama keberadaannya di rutan. Dia merasa pembelajaran yang didapatkan didalamnya sangat membantu dia mendapatkan ijazah SMA setelah keluar dari penjara dan dapat dipakai untuk melamar pekerjaan.

MF (16 tahun): dedikasi guru di sekolah penjara memberi kesan positif tentang pentingnya bersyukur atas apapun yang dialami

MF merupakan seorang pelajar SMA yang tinggal bersama kedua orang tua yang masih lengkap dan 1 orang kakak serta 1 orang adik. MF termasuk anak yang baik dan suka membantu kedua orang tuanya dan anak yang menyayangi keluarga. Namun suatu hari, MF tergoda melakukan hubungan bersama pacarnya. Orang tua pacar MF tidak terima dan menuntut MF bertanggungjawab atas perbuatannya. MF pun di harus mendekan di penjara selama 1 tahun 6 bulan atas perbuatannya tersebut. MF terpaksa harus meninggalkan sekolahnya yang masih

diduduki di kelas 11 SMA. Tetapi di dalam rutan terdapat pendidikan seperti tempat ia bersekolah. Semua warga binaan yang masuk di dalam Rumah Tahanan baik yang masa tahananannya 1-2 Tahun diwajibkan mengikuti pendidikan. MF sebelumnya tidak tahu bahwa di dalam rumah tahanan tersebut ada sebuah sekolah untuk para warga binaan. MF ditawari oleh para tutor yang mengajar di sekolah tersebut. Tutor yang memberi saran untuk mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut adalah Pak A.

MF memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki nilai yang lumayan baik di sekolah sebelumnya. Motivasi terbesar MF dalam mengikuti pendidikan di rumah tahanan adalah ingin membanggakan kedua orang tuanya dan juga memikirkan masa depan agar tidak kembali ke perbuatan yang sama. MF berpendapat bahwa hak memperoleh pendidikan adalah hak setiap anak, termasuk mereka yang berada di rumah tahanan. Perbedaan yang dirasakan MF dengan sekolah sebelumnya adalah di sekolah penjara, para warga belajar banyak mendapat materi tentang kedisiplinan dan materi pengembangan karakter agar para warga belajar dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dan dapat membanggakan orangtuanya. Manfaat yang didapat MF selama mengenyam pendidikan di sekolah penjara diantaranya adalah adanya perbaikan sikap, etika dan kedisiplinan yang dia anggap merupakan hal penting bagi remaja yang tersangkut masalah hukum. Manfaat lain yang diperoleh yaitu bisa belajar mata pelajaran yang di UN kan dan Ketika mengikuti UN tingkat SMA menjadi lebih terbiasa dalam mengerjakan soal-soal tersebut. Di sekolah tahanan ini para warga belajar difasilitasi dapat mengikuti Ujian Nasional sesuai tingkat pendidikan masing-masing. MF merasakan bahwa hal unik yang dia rasakan di sekolah penjara adalah hubungan atau komunikasi siswa dan guru (tutor) sangat dekat. Para guru (tutor) sangat konsisten dan berkontribusi penuh dalam mendidik para warga binaan karena mereka merasa simpati terhadap warga binaan usia remaja yang membutuhkan layanan pendidikan.

LT (22 tahun): dalam keterbatasan, saya menyukai belajar di sekolah penjara

LT adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun dan memiliki kasus sebagai penadah hasil pencurian kendaraan bermotor (curanmor). LT sudah 2 bulan berada didalam penjara. Sambil menunggu masa persidangan kasusnya, LT bergabung dengan sekolah kesetaraan di rutan atas kemauannya sendiri. Akses bisa bergabung dengan sekolah kesetaraan didalam rutan sangat mudah karena tidak harus mengikuti tes layaknya syarat masuk ke sekolah

formal. Menurut LT, keikutsertaan pada sekolah kesetaraan di rutan sifatnya tidak wajib, melainkan sukarela. Jika ada warga binaan yang tidak mau bersekolah, biasanya mereka mengikuti kegiatan lain sesuai dengan hobi mereka dan disesuaikan dengan fasilitas yang disediakan di penjara. LT sadar bahwa masa depan dia masih panjang, mungkin masih ada kesempatan untuknya melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, seperti berkuliah, atau sebagai modal kerja karena syarat bekerja adalah adanya ijazah atau tanda bukti untuk masuk dunia pekerjaan, LT memiliki prioritas kegiatan selama didalam penjara, kegiatan sekolah merupakan prioritas utamanya, baru kemudian kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan agama dan kegiatan keterampilan lain yang diselenggarakan di rumah tahanan. Pendidikan agama dirasakan perlu oleh LT agar dia dapat memperbaiki perilakunya, dan juga tuntutan dia untuk beribadah.

LT menyukai kegiatan belajar di sekolah kesetaraan Rutan walaupun banyak keterbatasan yang dialaminya. Proses belajar di sekolah kesetaraan Rutan tidak selengkap di sekolah formal, namun dia bisa memahami karena semuanya butuh proses. LT menganggap tidak mudah semuanya dilakukan dengan keadaannya sekarang, dimana secara psikologis LT menganggap bahwa tingkat intelektualitas dia menurun akibat dari beban pikiran karena terkena masalah yang cukup besar. Namun, LT sebisa mungkin menunjukkan kesaiapannya dalam belajar, mulai dari bangun tidur, lalu sholat subuh dan kemudia olahraga ringan untuk membangun motivasi sebelum pembelajaran dimulai. LT dinilai sangat bersemangat dan antusias jika ada kegiatan di rutan, karena menurutnya jika selalu diam di kamar atau sel, makan akan sangat membosankan. Hal yang menyenangkan yang dirasakan LT adalah suasana belajar antara warga belajar dan guru (tutor) terjalin dengan sangat baik. Para guru sering memberikan motivasi dengan teknik pendekatan yang baik untuk memperhangat suasana belajar agar lebih dekat dan kondusif. Prioritas guru di sekolah kesetaraan rutan bukan hanya pada pemberian pengetahuan, tetapi lebih kepada proses penyadaran dan perbaikan prilaku dari warga binaan. Didalam penjara, pendidikan menjadi nilai sosial (*social return*) yang melampaui nilai privat yang diterima oleh setiap individu. Rencana LT setelah keluar dari penjara adalah langsung mencari pekerjaan sesuai dengan ijazah Paket C yang dia miliki.

Pendidikan yang Bermakna (meaningful) di Lembaga Pemasyarakatan.

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif membuka kesempatan secara luas bagi setiap orang untuk bisa sekolah meskipun dalam

kondisi yang terbatas. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pendidikan kesetaraan ntuk semua dan bersifat inklusif (Rosmilawati, 2018). Penyediaan pendidikan alternatif didalam penjara merupakan salah satu keharusan bagi Lembaga Khusus Pembinaan Anak (LPKA) dan Rumah Tahanan atau Lembaga Permasayarakatan sesuai dengan amanat UU SPPA yang menyatakan bahwa LPKA wajib menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemenuhan hal lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Konteks pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif untuk melayani *unfortunate people*, salah satunya mereka yang berstatus sebagai *inmates* (narapidana). Narapidana remaja, dalam hal ini yang sedang menjalani hukuman harus tetap terjamin hak sebagai warga negara untuk mendapatkan wajib belajar. Dengan demikian otoritas lembaga pemasyarakatan dipandang perlu menyediakan pendidikan alternatif bagi narapidana. Proses itu sangat mungkin dilakukan ketika satuan pendidikan formal tidak menyediakan pendidikan bagi yang sedang menjalani masa tahanan.

Meskipun demikian, kondisi pembelajaran di lembaga pemasyarakatan tidak selalu ideal seperti pada pendidikan persekolahan, nyatanya masih terdapat keterbatasan dan permasalahan yang muncul baik dari sisi psikologis, fisik, dan situasi lingkungan (Mutaqin, 2020). Kompleksitas permasalahan yang terjadi pada pendidikan kesetaraan di lembaga pemasyarakatan adalah berkaitan dengan permasalahan psikologis yang juga dialami oleh narapidana. Emosi negatif merupakan masalah substansial yang mewakili kondisi psikologis para tahanan di penjara. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wooldredge (1999) bahwa pengalaman narapidana dan kesejahteraan psikologis karena persepsi rasa tidak aman, stres, depresi, kemarahan, harga diri rendah, hilangnya harapan hidup dan kesepian yang dirasakan selama penahanan. Sebuah fakta ilmiah lain disebutkan bahwa masalah psikologis yang dialami oleh narapidana memengaruhi kepuasan hidup yang terbatas, dan kurangnya otonomi (Vuk, 2017).

Pada awal masuk penjara, baik EP, MF dan LT mengalami tekanan psikologis, dimana terkadang mereka merasa bersalah, rasa marah dan hilangnya harapan hidup karena merasa masa depannya menjadi suram. Dapat dimaklumi bahwa status narapidana bisa menimbulkan depresi dan stress, apalagi bagi mereka yang masih dalam usia remaja atau dewasa alam. Misalnya, pada minggu-minggu awal keberadaan MF di rutan, dia merasa kondisi di rutan sangat minim dengan dukungan materil maupun spiritual. Sulit bagi MF untuk dapat membangun persepsi positif terhadap hidupnya agar dia dalam

menjalin hidup yang bermakna (*meaningfull*) selama menjalani masa tahanan. Padahal upaya kebermaknaan hidup dapat mengarah pada derajat *subjective well-being*, yang dikategorikan dengan berbagai tindakan, seperti *gratitude*, *hope*, *love*, dan *flourish* (Compton & Hoffman, 2012). *Gratitide* merupakan salah satu Tindakan yang bisa dilakukan Ketika menghadapi kondisi-kondisi keterpurukan, menjadikan kehidupans ebagai sumber pemberian yang berharga serta memberikan ungkapan terima kasih kepada diri sendiri juga pihak lain. Kehadiran pendidikan eksetaraan sebagai suatu rangkaian kegiatan bermakna Ketika menjalani hukuman di lembaga permasayarakatan perlu membangun persepsi positif atau menciptakan suasana menyenangkan agar permasalahan psikologis warga belajar dapat terurai. Pihak penyelenggara pendidikan kesetaraan di lembaga permasayarakatan perlu mempromosikan kesejahteraan subjektif kepada para warga binaan agar setiap warga binaan dapat memiliki kesadaran individu tentang memaknai hidup.

Dari cerita yang disampaikan oleh MF, EP dan LT, tidak ada satupun yang mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam sekolah kesetaraan di rumah tahanan merupakan paksaan dari petugas rutan. Sebaliknya, mereka secara sukarela mendaftarkan diri ke sekolah penjara setelah mendapatkan penjelasan dari petugas. Secara khusus, MF dan EP adalah pelajar SMA ketika mereka terlibat kasus masing-masing. Bagi mereka, kesempatan untuk meneruskan pendidikannya selama menjalani masa tahanan adalah kesempatan yang berharga. Hal ini diperkuat dengan adanya rasa penyesalan bagi mereka untuk tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Dalam hal ini, peran pendidikan kesetaraan di rumah tahanan menjadi sangat bermakna (*meaningful*) bagi mereka bisa belajar bagaimana mengubah sikap dan perilaku mereka untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan. Sebagaimana kita memahami bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, dalam konteks dan situasi apapun tempat belajar yang kita alami. Selanjutnya, baik MF, EP dan LT menceritakan bahwa kelebihan sekolah di rumah tahanan adalah proses pembelajaran lebih menitik beratkan pada materi-materi yang berkaitan dengan materi karakter dan spiritual dibanding dengan materi pengetahuan. Metode yang banyak digunakan juga metode belajar refleksi agar para warga binaan dapat merenungkan kesalahan yang telah mereka perbuat dan selanjutnya dapat mengubah prilaku di masa yang akan datang. Dengan metode refleksi tersebut, proses pembelajaran di sekolah penjara akan lebih bermakna (*meaningful*) karena warga binaan

mengalami langsung apa yang direnungkannya dengan mengaktifkan lebih banyak indera, seperti rasa, hati dan pikirannya daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan materi pembelajaran.

SIMPULAN

Pendidikan di penjara memiliki tujuan untuk dapat mengurangi potensi kejahatan berulang yang akan dilakukan oleh mantan warga binaan. Kehadiran pendidikan kesetaraan merupakan suatu rangkaian kegiatan bermakna ketika menjalani hukuman di lembaga permasayarakat. Warga binaan perlu membangun persepsi positif atau menciptakan suasana menyenangkan agar permasalahan psikologis warga binaan dapat terurai. Pihak penyelenggara pendidikan kesetaraan pada konteks penjara perlu membangun pembelajaran yang menyenangkan dan memuaskan, serta diikuti dengan perlunya mempromosikan kesejahteraan subjektif yang dapat dibangun dari kesadaran individu dari masing-masing warga binaan tentang memaknai hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Adiansyah, and Sukihananto Sukihananto. 2017. 'Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasayarakatan Jawa Barat'. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20(3):168-75. doi: 10.7454/jki.v20i3.623.
- Assjari., & Permanarian, S. (2010). Desain penelitian naratif. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol 9(2).
- Clandinin, D. J & Connely, F.M. (2000). *Narrative Inquiry Experience and Story in Qualitative Research*. San Francisco: Jossey-Bass
- Denzin, N.K. (1989). *Interpretive Biography*. Sage Publication
- Xu, S., & Connelly, M. (2010). Narrative inquiry for school-based research. *Narrative Inquiry*, 20(2), 349-370. Doi:10.1075/ni.20.2.06xu
- Combaltbert, N., Pennequin, V., Ferrand, C., Keita, M., Geffray, B., Combaltbert, N., Pennequin, V., Ferrand, C., Keita, M., & Geffray, B. (2019). Effect of age , time spent in prison and level of education on the perceived health and quality of life of elderly prisoners. *International Journal of Prisoner Health*. <https://doi.org/10.1108/IJPH-09-2018-0048>
- Davidson, H. S., Journal, S., June, N., & Davidson, H. S. (2015). *Correctional*

- Education Association Meaningful Literacy Education in Prison? Problems and Possibilities All use subject to JSTOR Terms and Conditions Meaningful Literacy Education in Prison? Problems and Possibilities.* 39(2), 76–81.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E., Diener, M., & Deiner, C. (1995). Factors predicting the subjective well-being of nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(5), 851–864. http://search.proquest.com/docview/77651492?rfr_id=info%3Aaxri%2Fsid%3Aaprimo
- Fraser, A. (2009). *Mental health in prisons: A public health agenda*. 5(September), 132–141. <https://doi.org/10.1080/17449200903115789>
- Headey, Bruce, Ruut Veenhoven, and Alex Wearing. 1991. ‘Top-down versus Bottom-up Theories of Subjective Well-Being’. *Social Indicators Research* 24(1):81–100. doi: 10.1007/BF00292652.
- Hilman, Dwiki Putri, and Endang Sri Indrawati. 2017. ‘Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang’. *Empati* 6(3):189–203.
- Kakoullis, A., Mesurier, N. Le, & Kingston, P. (2020). *The mental health of older prisoners.* 2010, 693–701. <https://doi.org/10.1017/S1041610210000359>
- Keaveny, M. E., & Zauszniewski, J. A. (1999). Life events and Psychological Well-Being in Women Sentenced to Prison. *Issues in Mental Health Nursing*, 20, 73–89. <https://doi.org/10.1080/016128499248790>
- Kesebir, P., & Diener, E. (2009). In Pursuit of Happiness: Empirical Answers to Philosophical Questions A Short History of Happiness. In *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener Well-Being* (pp. 59–74). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Lubis, Siska Marliana, and Sri Maslihah. 2012. ‘Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup’. *Jurnal Psikologi Undip* 11(1):12. doi: 10.14710/jpu.11.1.12.
- Meilina, Clara Priscilla. 2013. ‘Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Dan Upaya Penanggulangannya’. *Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya* 1–15.
- Mutaqin, M. F. T. (2020). *Eksplorasi Kesejahteraan Subjektif Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan di Lembaga Masyarakatan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mutaqin, M. F. T., Yulindrasari, H., & Dahlan, T. H. (2020). Understanding Subjective Well-Being from a Top Down Theory Approach. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 399(ICEPP 2019), 154–156. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.103>
- Nainggolan, E., & Irwan, M. (2018). Identification of Non-Education Tutors Difficulty In Education Process Of Learning Study Groups. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 161–168.
- Perkasa, R. A. P. (2020). Optimalisasi Pembinaan Narapidana dalam Upaya Mengurangi Overcapacity Lembaga Masyarakatan. *Wajah Hukum*, 4(02), 108–115. <https://doi.org/10.33087/wjh.v4i1.175>
- Rosmilawati, I. (2018). Jalan Panjang Menuju Sekolah Alternatif: Refleksi Pengalaman Remaja Kurang Beruntung dalam Meraih Pendidikan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i1.2952>
- Rosmilawati, I., Suherman, & Darmawan, D. (2020). The Benefit of Prison Education: Inmate Students “ Self Reflection. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 443(ISET 2019), 592–595.
- Smiling, R., & Killacky, J. (2008). Correctional Education from the Perspective of the Prisoner Student. *Journal of Correctional Education*, 59(4), 301–320. <http://www.jstor.org/stable/23282597>
- UNESCO. (2021). Education in Prison. In *UNESCO Institute for Liflong Learning*. <https://doi.org/10.4324/9781315578859>
- Watson, R., Stimpson, A., & Hostick, T. (2004). Prison health care: a review of the literature. *International Journal of Nursuring Studies*, 41, 119–128. [https://doi.org/10.1016/S0020-7489\(03\)00128-7](https://doi.org/10.1016/S0020-7489(03)00128-7)
- You, Sukkyung, and Ji Eun Yoo. 2016. ‘Prayer and Subjective Well-Being: The Moderating Role of Religious Support’.

Archive for the Psychology of Religion
38(3):301–15. doi: 10.1163/15736121-
12341328.